

**KESANTUNAN IMPERATIF DAN STRATEGI BERTUTUR
GURU-SISWA SERTA IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Mohd. Norma Sampoerno¹, Fransisko Chaniago²

Universitas Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Corresponding Author: muhammadnorman13@gmail.com



Abstrak-Kesopanan belakangan ini menjadi salah satu kajian yang menarik oleh para ahli dan pemerhati bahasa. Hal itu antara lain karena kesopanan tidak hanya menyangkut bahasa tetapi juga filosofi dan kepercayaan masyarakat. Kesopanan adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati oleh suatu kelompok masyarakat yang merupakan prasyarat berperilaku sosial yang baik, beradab, dan penuh nilai luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kualitatif keharusan kesopanan pada tuturan guru-siswa di sekolah. Keharusan kesantunan yang digunakan sebagai sumber data adalah naratif dalam konteks interaksi guru-siswa di dalam kelas maupun di luar kelas yang memiliki maksud atau makna pragmatis imperatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah refer-Engaged record, dibantu alat pencatatan lapangan. Analisis data menggunakan teknik kontekstual. Hasil: Pertama, bentuk imperatif tuturan dalam interaksi guru-siswa di sekolah diwujudkan dalam tiga kategori, yaitu (1) mode imperatif, (2) mode deklaratif, dan (3) mode interogatif. Kedua, strategi keharusan kesantunan ditemukan dalam tuturan guru-siswa bahasa Indonesia. Strategi imperatif naratif dibangun baik secara langsung maupun tidak langsung ujaran imperatif. Ketiga, implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah adanya relevansi hasil dengan teori kesantunan barat; Sedangkan implikasi praktis terkait dengan pembelajaran bahasa di sekolah dan peran guru dalam mengajar budi pekerti kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam perencanaan dan penciptaan suasana yang kondusif bagi pembelajaran dan interaksi di sekolah, (2) kurikulum bahasa Indonesia harus memasukkan muatan kesopanan dalam belajar.

Kata kunci: kesopanan penting, kata strategi, belajar bahasa

A. Pendahuluan

Dekade terakhir tentang studi tentang kesantunan ternyata tidak hanya menjadi topik studi kebahasaan. Selain menyangkut

bahasa dalam fungsinya sebagai alat untuk berkomunikasi, berinteraksi, kesantunan juga menjadi penanda dan menunjukkan jati diri pemakainya. Karena itu studi

tentang kesantunan telah meluas dan menyangkut aspek-aspek non-bahasa.

Kesantunan juga berkaitan dengan interaksi antara siswa dan guru di sekolah, yang selalu dilandasi oleh norma-norma tertentu. Dalam berinteraksi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur; sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Indikator kesantunan dalam berbahasa ditetapkan berdasarkan banyak perspektif. Beberapa ahli menetapkan indikator berdasarkan perspektif linguistik, misalnya jenis kalimat yang digunakan, panjang-pendeknya kalimat, jenis kata yang dipilih. Indikator kesantunan dapat dilihat dari pilihan katanya yang bersifat merendahkan penutur dan menguntungkan mitra tutur. Agar santun, penutur hendaknya menggunakan kata tolong, terima kasih, maaf, berkenan, beliau, bapak/ ibu. Lain lagi dengan indikator kesantunan menurut agama (Islam). *Al Qur'an* telah memberikan tuntunan bagaimana seharusnya kita berbahasa santun, "Dan sederhanakanlah dalam berjalan (secara wajar) dan rendahkanlah suaramu, sebenarnya seburuk-buruk suara yang dibenci adalah suara keledai". (Q.S Lukman: 19). Menurut *Al Qur'an*, berbahasa yang santun (lisan) adalah merendahkan suara. Merendahkan suara dapat diartikan menggunakan intonasi yang lembut, tidak menggunakan kata-kata yang bermakna kasar, dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

Jadi jelaslah, kesantunan merupakan piranti penting dalam interaksi antar-manusia. Kesantunan menjadi kata kunci untuk berkehidupan sosial yang baik dan bermartabat, karena dengan berkata secara santun maka manusia berbeda dengan hewan keledai (lihat QS Lukman: 19).

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah pemilihan bentuk tuturan yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan penutur dalam memilih bentuk tuturan ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur.

Tuturan imperatif disebut juga dengan kalimat perintah atau permintaan, yaitu kalimat yang bertujuan memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Pada hakikatnya, tuturan imperatif berpotensi melanggar kesantunan karena tindak memerintah dan tindak meminta, termasuk 'tindak mengancam muka' (*face threatening act*). Dari sudut pandang teori kesantunan, tuturan imperatif menarik untuk dikaji karena untuk menyampaikan tuturan tersebut, seorang penutur yang ingin berbicara santun tentu menggunakan strategi-strategi dan bentuk-bentuk verbal tertentu agar tuturan yang pada hakikatnya berpotensi tidak santun menjadi santun.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa secara pragmatik tidak dapat dilepaskan dari konsep muka (*face*). Konsep muka secara umum dapat dipahami sebagai citra diri yang bersifat umum yang ingin dimiliki setiap orang dalam bertutur sapa. Dengan demikian, dalam bertutur pada berbagai ranah, ihwal 'muka' atau citra diri seseorang itu harus senantiasa diperhatikan dan

diperhitungkan demi berjalan baiknya proses komunikasi dan interaksi (Brown and Levinson, 1987).

Selanjutnya perlu disampaikan realisasi bertutur yang terjadi di dalam masyarakat sekolah sebagai salah satu bentuk masyarakat tutur (*speech community*). Pada masa yang lalu pergaulan antara siswa dengan guru di sekolah membentuk komunitas berbahasa yang khas, yaitu tipologi komunitas bahasa *hard-shelled* (tertutup rapat, sangat menjaga sopan santun). Pada komunitas ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada bahasa dan kebudayaan. Komunikasi siswadan guru, misalnya, terbatas karena status sosial yang berbeda. Siswa sangat menjaga keselarasan hubungan dengan sebisa mungkin berlaku hormat dan *tawadlu'* kepada guru sebagai refleksi dari tindak ketaatan siswa dalam menjalankan norma-norma masyarakat ketat (Fauziah, 2008).

Pada masa sekarang, telah terjadi perubahan perilaku berbahasa di lingkungan sekolah. Pergaulan antara siswa dan guru sudah lebih terbuka. Komunitas *ketat pada aturan* merupakan ciri khas masyarakat tutur terdidik, dalam pengamatan penulis, kini tampak mulai pudar. Siswa SMP di sekolah tempat penulis mengajar, misalnya, kini sudah tidak lagi menjaga keselarasan hubungan dengan berlaku hormat dan *tawadlu'* kepada gurunya. Siswa tidak lagi merasa sungkan untuk bercanda dan bercakap-cakap dengan gurunya di dalam maupun di luar kelas dengan santai, seolah-olah dengan temannya sendiri. Bahkan, dalam berinteraksi dengan gurunya, para siswa cenderung meninggalkan norma-norma kesantunan *ketat pada aturan*, norma-norma kesantunan yang ketat seperti yang ada di masa lampau. Mereka lebih memilih

kesantunan *longgar pada aturan norma*. Sikap hormat tetap ada, tetapi pemilihan unsur-unsur bahasa yang mencitrakan kesantunancenderung untuk diabaikan. Kata-kata sapaan kekinian, misalnya 'Halo, Bapak', 'Bapak kok gitu, sih', 'Ih, Bapak norak, deh' sering digunakan oleh siswa ketika berbicara dengan gurugurunya.

Fenomena kesantunan di lingkungan sekolah tersebut sangat menarik untuk dikaji karena hilangnya norma-norma kesantunan berbahasa dalam interaksi di sekolah akan berpengaruh terhadap bentuk interaksi para siswa di luar sekolah. Jika dengan para siswa dan guru di sekolah sudah tidak lagi santun, maka bagaimana pula interaksi mereka dengan orang tua dan keluarganya di rumah? Bagaimana juga para siswa berkomunikasi dengan masyarakat di tempat mereka tinggal? Bagaimana para siswa menghadapi pergaulan sosial kelak setelah mereka bekerja? Pertanyaan selanjutnya adalah: Mungkinkah ketidaksantunan para siswa di sekolah sesungguhnya dipengaruhi oleh cara guru dalam berinteraksi dengan para siswanya, terutama dalam menyamakan tuturan imperatif? Lalu, bagaimana pula implikasi kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan tersebut memotivasi penulis untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang kesantunan dalam *setting* pertuturan alamiah di sekolah.

Disamping itu, fenomena kesantunan dalam masyarakat yang diteliti cukup unik. Masyarakat tutur yang diteliti adalah masyarakat pendatang dari beberapa suku yang ada di Indonesia. Ada suku Melayu, Jawa, Batak, Minang, Bugis, Madura, Sunda, dan lain-lain. Itu bisa terjadi karena lokasi penelitian adalah daerah transmigrasi. Berbagai suku yang ada telah

membentuk masyarakat tutur yang unik dan khas. Wacana kebahasaan mereka berbeda. Begitu pula aspek-aspek yang menyangkut pola perilaku dalam bertutur. Hal ini berarti, indikator bertutur secara santun dalam masyarakat tersebut diduga unik dan khas, berbeda dengan indikator kesantunan pada masyarakat ekabahasaan atau dwibahasawan.

Berkaitan dengan tuturan imperatif, ada fenomena kebahasaan yang menarik untuk diamati. Dari sekian banyak ujaran yang ada dalam interaksi guru dan murid, terdapat terdapat format yang seakan tidak dapat dipisahkan dari rutinitas kehidupan sekolah. Pada permasalahan ini, biasanya terdapat beberapa format tuturan yang bermakna perintah langsung, seperti: “Jangan buang sampah di sini!”, “Dilarang memarkir kendaraan di sini,” “WC ini hanya untuk guru.” Akan tetapi, ada juga perintah tidak langsung, seperti “merokok adalah haram”, “Guru di sekolah ini tidak merokok”, dan lain-lain. Dalam kajian linguistik, tuturan tersebut ada pada ranah pragmatik yang mengkaji makna bahasa berkaitan dengan situasi ujar (*speech situations*).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa ada kesenjangan (*gap*) antara prinsip-prinsip penggunaan bahasa yang santun, budaya *hard sheeld* dalam interaksi di sekolah, dan realitas penggunaan bahasa di sekolah. Karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Kesantunan Imperatif dan Strategi Bertutur Guru-Siswa serta Implikasinya dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia”.

Yusri (2012), dosen Universitas Negeri Makasar, meneliti tentang “Representasi Tindak Tutur Calon Gubernur Sulawesi Selatan: Analisis Wacana Kesopanan Berbahasa”. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui bagaimana representasi tuturan calon gubernur Sulawesi Selatan menjelang pemilihan gubernur tahun 2013. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Dasar kajiannya adalah pragmatik. Penelitian ini menggunakan data tertulis, yakni tuturan para calon gubernur Sulawesi Selatan yang diambil dari media cetak terbesar di Sulawesi Selatan, yakni Harian Fajar dan Tribun Timur selama 4 bulan. (April-Juli 2012) sebagai subyeknya. Data tuturan para politisi dikaji berdasarkan maksim-maksim yang secara universal diikuti untuk menunjukkan kesopanan berbahasa terhadap mitra tuturnya.

Dalam penelitian ini, tindak ilokusi yang menjadi pusat perhatian adalah tindak imperatif. Istilah imperatif lazim digunakan untuk menunjuk salah satu tipe kalimat bahasa Indonesia, yakni kalimat perintah. Kalimat imperatif atau kalimat perintah dalam bahasa Indonesia digunakan untuk memberi perintah. Bentuk imperatif dapat pula digunakan untuk menyebut kata kerja yang digunakan dalam kalimat itu. Keraf (dalam Kunjana, 2005) mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.

Dari sudut pandang pragmatik, tuturan imperatif tidak selalu berupa konstruksi imperatif. Artinya, konstruksi struktural tuturan imperatif dapat berbentuk imperatif, dapat pula non-imperatif. Dengan perkataan lain, wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa tuturan yang bermacam-macam. Kalimat imperatif secara fungsional tidak hanya memiliki makna pragmatik memerintah saja, melainkan dapat memiliki makna-makna pragmatik lainnya. Makna pragmatik imperatif tidak hanya dapat dinyatakan dengan kontruksi

imperatif saja, melainkan dapat pula dinyatakan dengan kontruksi-kontruksi lain. Namun, pada hakikatnya kalimat imperatif secara struktural berisi perintah.

Adapun yang dimaksud bentuk imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik imperatif yang demikian sangat ditentukan oleh konteksnya. Konteks yang dimaksud dapat bersifat ekstralinguistik dan dapat pula bersifat intralinguistik. Penanda ekstralinguistik misalnya konteks, jarak sosial penutur-mitra tutur, saluran tutur, dan sebagainya. Sementara penanda intralinguistik misalnya intonasi, bentuk verba, dan sebagainya.

Dari sudut pandang teori kesantunan berbahasa, tuturan imperatif termasuk dalam kategori tuturan yang berpotensi mengancam 'muka'. Menurut Brown dan Levinson (1987), kesantunan berkisar padanosu muka (*face*). Muka itu (dalam arti kiasan) harus dijaga, dipelihara, dihormati, dan sebagainya. Nosi muka itu dapat dibedakan menjadi muka negatif dan muka positif. Muka negatif mengacu kepada citra diri (yang rasional) yang berkeinginan agar dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sedangkan muka positif mengacu ke citra setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya.

Bentuk pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif yang dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang

melatarbelakanginya. Karena itu, makna tindak tutur imperatif sangat ditentukan oleh konteksnya. Hal ini berbeda dengan konsep kalimat imperatif atau kalimat perintah yang memang secara kasat mata bermakna perintah. Konteks yang dimaksud dapat bersifat ekstralinguistik dan dapat pula bersifat intralinguistik. Dalam beberapa buku rujukan, tindak tutur imperatif pada umumnya terbagi atas tiga kategori, yaitu (1) tindak memerintah, (2) tindak menyuruh, dan (3) tindak meminta (yang bernosi menyuruh) (lihat Kunjana, 2005). Namun, penulis mengamati bahwa sebenarnya jenis-jenis tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia dapat dirinci lebih banyak lagi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Jenis penelitian ini adalah analisis wacana. Objek kajian analisis wacana pada umumnya berpusat pada bahasa yang digunakan sehari-hari, baik yang berupa teks maupun lisan. Jadi objek kajian analisis wacana adalah ujaran atau tuturan yang memiliki kesatuan dan konteks yang eksis dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat dalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antara tuturan (*utterances*) yang membentuk wacana dan maksud yang terkandung di dalam tuturan itu. Langkah metodologis yang diterapkan dalam analisis wacana adalah analisis isi yang lebih bersifat kualitatif dan ditekankan untuk menjawab "apa" (*what*) dari pesan atau teks komunikasi dan "bagaimana" (*how*), yaitu bagaimana suatu pesan itu disampaikan.

Penelitian ini wacana berwujud teks lisan, yang disertai dan diwadahi dalam suatu konteks sosial, khususnya dalam

interaksi antara guru-siswa. Mekanisme penafsiran berdasarkan metode analisis wacana dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pemahaman bahwa konstruksi makna di peroleh berdasarkan pemahaman timbal-balik, antara teks, elemen-elemen yang ada di balik teks, dan interaksi antara penutur-petutur teks-makna. Dengan bagan, proses analisis dapat digambarkan pada Bagan 2.

Dalam kajiannya, metode analisis wacana ini, analisis data menggunakan teknik deskriptif, yaitu menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (apa adanya) (Arikunto, 2013). Teknik deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Teknik ini dipilih oleh peneliti karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa. Tuturan guru-siswa yang dijadikan sumber data adalah tuturan yang terjadi dalam interaksi di sekolah, baik di kelas maupun di luar kelas. Disamping sumber data primer, ada pula data yang diambil dari sumber data sekunder, yaitu tuturan yang diambil pada interaksi antara siswa dan siswa, siswa dan staf sekolah, guru dan guru, guru dan kepala sekolah, serta kepala sekolah dan siswa. Meskipun disebut sebagai sumber data sekunder, namun pada hakikatnya kepala sekolah dan staf sekolah adalah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, yang memiliki tugas yang saling mendukung dengan tugas guru.

Aspek lain yang juga diteliti adalah jenis strategi yang dipilih oleh penutur untuk mewujudkan kesantunan dan

tanggapan petutur terhadap kesantunan yang dimaksud oleh penutur. Simpulan yang diperoleh dari analisis data akan dihubungkan dengan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, pengumpulan menggunakan metode simak-libat catat (SLC) (Machsun, 2014: 92-96). Metode simak dan libat digunakan untuk mengeksplorasi data atau memotivasi agar data diproduksi. Untuk itu, penulis juga menggunakan teknik elisitasi (pemancingan) agar data tuturan muncul. Teknik ini efektif karena penulis menjadi partisipan aktif percakapan.

Untuk mengumpulkan dan mengelola data digunakan teknik catat. Teknik catat merupakan teknik dasar dalam metode SLC karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dalam bentuk catatan. Maksudnya, dalam upaya mendapatkan data, penulis mencatat penggunaan bahasa seorang. Sambil menyimak dan berpartisipasi dalam percakapan, penulis mencatat data secara keseluruhan dan tanpa melakukan pengkategorian. Selanjutnya, data yang telah dicatat dipotong-potong sesuai kebutuhan. Langkah ini disebut teknik *cutting*.

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode libat. Dalam metode ini, pengumpulan data itu dilakukan dengan melibatkan diri pada kegiatan percakapan. Metode libat memiliki teknik dasar pemancingan (elisitasi), karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Pancingan dapat berupa tuturan penuh ataupun tuturan sebagian. Misalnya, dengan mengatakan, "Kamu tadi bilang apa?". Pancingan

sebagian ini dilakukan dengan tujuan agar informan memunculkan tuturan yang diharapkan.

Penggunaan metode SLC dalam penelitian ini dibantu dengan instrumen pengumpulan data berupa kartu catatan lapangan, yang diadopsi dari tesis Basori (2016). Bentuknya tampak pada gambar berikut. Kartu catatan lapangan digunakan sebagai alat perekam tertulis data percakapan.

Selain menggunakan analisis wacana, analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik padan-pragmatis, dimana alat penentunya yaitu mitra tutur. Hal ini sejalan dengan metode padan intralingual. Unit pragmatik di dalam metode padan-pragmatis dipahami bersamaan (secara komplemen-ter) dengan unsur-unsur penentu di luar bahasa. Dalam pendekatan analisis kebahasaan, pramatik didefinisikan kajian tentang cara bagaimana penutur dan mitra tutur dapat memakai dan memahami tuturan sesuai dengan konteks situasi yang tepat.

Analisis data dengan menggunakan metode pada pragmatis ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan imperatif dalam interaksi antara guru dan siswa. Metode ini juga digunakan sebagai penunjang metode analisis wacana yang telah disampaikan di muka.

Analisis data memanfaatkan teknik klasifikasi. Data yang terkumpul diklasifikasikan, kemudian dikelola dalam kartu. Kartu tersebut mencontoh kartu yang digunakan dalam penelitian Basori (2016). Kartu tersebut cukup memadai karena menyimpan catatan informasi yang lengkap.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh temuan sebagai berikut. Pertama, bentuk tuturan imperatif

dalam interaksi guru-siswa di sekolah direalisasikan dalam tiga kategori yakni (1) modus *imperatif*, (2) modus *deklaratif*, dan (3) modus *interogatif*. Kedua, bentuk tuturan imperatif dalam interaksi guru-siswa di sekolah dengan modus *imperatif* terbagi dalam 2 (dua) kategori, yakni: (1) perintah langsung, (2) perintah tidak langsung. Perintah tidak langsung terdiri atas: (1) larangan, (2) permintaan, (3) berita, dan (4) bersyarat.

Ketiga, dari data bentuk tuturan imperatif yang terkumpul, baik pada kategori (1) modus *imperatif*, (2) modus *deklaratif*, dan (3) modus *interogatif*, ditemukan fakta menarik sebagai berikut: (1) ada kecenderungan siswa tidak menggunakan penanda-penanda kesantunan dalam berbicara dengan kepala sekolah, guru, pegawai, maupun teman-temannya sendiri; (2) sikap santun ditunjukkan hanya jika ia membutuhkan sesuatu kepada mitra tutur. Keempat, ditemukan 16 (enam belas) strategi kesantunan imperatif di dalam tuturan bahasa Indonesia guru-siswa.

Implikasi hasil penelitian ini mencakup pada dua hal, yakni implikasi teoretis dan praktis. Implikasi teoretis berhubungan dengan kontribusinya bagi perkembangan teori dan pembelajaran bahasa, sedangkan implikasi praktis berkaitan dengan sumbangan hasil penelitian terhadap penguatan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar bahasa Indonesia di sekolah.

Berikut disampaikan penjelasannya. Adapun implikasi teoretis atas hasil penelitian ini, (1) bahwa kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun, (2) kesantunan (politeness)

merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika.

Implikasi praktis adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran bahasa perlu membahas budaya bertutur; (2) Dalam interaksi, guru perlu menekankan pentingnya faktor-faktor penentu tindak komunikasi dan prinsip-prinsip kesantunan dalam realisasi komunikasi di sekolah; (3) Perilaku berbahasa yang baik perlu dicontohkan oleh guru; (4) Materi pembelajaran bahasa Indonesia juga perlu lebih menekankan aspek penggunaan bahasa, serta pemahaman bahwa komunikasi dengan bahasa bertujuan mengatur serangkaian hal, yang bertujuan untuk membentuk sikap santun dalam diri siswa; dan (5) Guru hendaknya memberi pemahaman kepada siswa bahwa bahasa yang santun harus disertai dengan unsur kinesik yang menunjang kesantunan.

D. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sekolah memiliki peran dalam penggunaan dan pengembangan bahasa yang baik dan santun di sekolah agar para siswa dapat mempraktikkan penggunaan bahasa yang baik, benar, dan santun di masyarakat; (2) Guru adalah “model” penggunaan bahasa, yang baik, benar, dan santun yang akan ditiru oleh para siswanya.; (3) Pembelajaran bahasa di sekolah perlu menekankan pemahaman kepada siswa bahwa bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan tertentu; (4) Pembelajaran bahasa juga perlu membahas budaya bertutur agar bisa dianggap orang yang santun, beretika, dan bermartabat; (5) Guru perlu menegur dan memperbaiki tuturan siswa yang tidak santun. Pembelajaran bahasa bukan hanya belajar tentang bahasa melainkan juga belajar tentang bagaimana

menggunakan bahasa; (6) Materi pembelajaran bahasa Indonesia perlu lebih menekankan aspek penggunaan bahasa, serta pemahaman bahwa komunikasi dengan bahasa bertujuan mengatur serangkaian hal, yang bertujuan untuk membentuk sikap sopan dan santun dalam diri siswa baik verbal maupun nonverbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Word*. Cambridge, MA: Havard University Press.
- Bashori. 2016. “Manifestasi Prinsip Kesantunan (PS) dan Prinsip Kerja Sama (PK) dalam Implikatur Percakapan: Kajian Pada Interaksi Siswa-Guru SMA Negeri 4 Merlung”. *Tesis*. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Jambi. Tidak diterbitkan.
- Brown, G. dan Yule, G., 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia.
- Brown, P. dan Levinson, S., 1987. *Politeness Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goody, N. E., 1978. *Question and Politeness*. London: Cambridge.
- Kunjana, R. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kuntarto, E. 1999. “Strategi Kesantunan Dwibahasawan Indonesia-Jawa Kajian Pada Wacana Lisan

- Bahasa Indonesia”. *Disertasi*. Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa, IKIP Malang. Tidak diterbitkan.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan MDD Oka, M.A. Jakarta: UI. PRESS.
- _____. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. Oxford, NY: Oxford University Press.
- Machsun, 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Magnis-Suseno, F., 1993. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B. dan Huberman, A.M.,. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurhayati, N. 2014. “Strategi Kesantunan Imperatif Percakapan Mahasiswa di STKIP Siliwangi Bandung”. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Sahrul, R. 2008. *Representasi Kesantunan Tindak Tutur Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran*. *Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas: Kajian Etnografi Komunikasi*. FBS Universitas Negeri Padang.
- Searle, J.R. 1979. *Speech Act: An Essay in The Philosophy of Language*. America: Cambridge University Press.
- Setyosari, P. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Spradley, P, J. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stubbs, M. 1983. *Discourse Analysis*. Chicago: The University at Chicago Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Wijana, P.D, I. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yusri, 2012. *Representasi Tindak Tutur Calon Gubernur Sulawesi Selatan: Analisis Wacana Kesopanan Berbahasa*. Makasar. Lembaga Penelitian, Universitas Negeri Makasar.